



PELATIHAN KADER SEBAYA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN REMAJA DI BIDANG KESEHATAN REPRODUKSI

Tarsikah¹, **Nur Eva Aristina²**

[✉]tarsikah@poltekkes-malang.ac.id

^{1,2}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

Genesis Naskah:

Diterima 1 Januari 2022; Disetujui 27 April 2022; Di Publikasikan 31 Mei 2022

Abstrak

Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, serta rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Ada potensi kerentanan remaja untuk berperilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksinya, sehingga pemerintah melakukan salah satu pendekatan melalui program teman sebaya sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja. Keberadaan kader diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui edukasi, namun fakta dilapangan jumlah kader teman sebaya jumlahnya terbatas. Tujuan kegiatan: pemberdayaan remaja putri melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan remaja calon kader teman sebaya melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan dilakukan di desa Watugede Singosari Kabupaten Malang, pada bulan April-September 2021 dengan jumlah peserta 10 calon kader teman sebaya, berusia antara 15-20 tahun dengan pendidikan minimal SMU dan bersedia mengikuti kegiatan minimal 4 kali pertemuan. Hasil penilaian pengetahuan menggunakan kuisioner pre dan post test. Penilaian ketrampilan menggunakan lembar observasi cek list peer educator. Analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan sebagian besar pengetahuan kesehatan reproduksi calon kader meningkat. Secara kualitatif yang perlu dipertahankan oleh kader teman sebaya adalah motivasi yang kuat untuk belajar. Hal yang perlu ditingkatkan dari ketrampilan calon kader adalah kemampuan menjalin kedekatan pada audience dan kemampuan melakukan apersepsi melalui penggambaran fakta fakta dilapangan sesuai dengan topik yang akan disampaikan. Kegiatan berkelanjutan berupa memberikan kesempatan kepada kader teman sebaya untuk melakukan edukasi pada peserta yang lebih luas melalui kegiatan kemasyarakatan yang sudah ada di desa.

Kata Kunci : teman sebaya, kesehatan reproduksi, pelatihan kader

YOUTH EMPOWERMENT IN THE FIELD OF REPRODUCTIVE HEALTH THROUGH PEER CADRE TRAINING

Abstract

Problems that stand out among teenagers are problems related to sexuality, HIV/AIDS, and drugs, as well as the low knowledge of adolescents about reproductive health. There is a potential vulnerability of adolescents to behave at risk for their reproductive health, so the government takes one approach through the peer program as a source of reproductive health information. teenager. The existence of cadres is expected to increase knowledge of reproductive health through education, but the facts in the field are that the number of peer cadres is limited. The purpose of the activity: empower young women by increasing the knowledge and skills of prospective peer cadres through training activities. The activity was carried out in the village of Watugede Singosari, Malang Regency, in April-September 2021 with a total of 10 prospective peer cadres, aged between 15-20 years with a minimum education of high school and willing to participate in activities at least 4 meetings. The results of the knowledge assessment used pre and post-test questionnaires. Skill assessment using peer educator checklist observation sheet. Quantitative and qualitative data analysis. The results of the activity show that most of the knowledge of reproductive health of prospective cadres has increased. Qualitatively what needs to be maintained by a cadre of peers is a strong motivation to learn. Things that need to be improved from the skills of prospective cadres are the ability to establish closeness with the audience and the ability to perform apperception through

depicting facts in the field according to the topic to be delivered. Sustainable activities in the form of providing opportunities for peer cadres to educate wider participants through community activities that already exist in the village.

Keywords: peers, youth, reproductive health, cadre training

Pendahuluan

Remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, serta rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan hanya 35,5% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil walaupun hanya 1 kali melakukan *sexual intercourse* (Pusdatin, 2020). Pada survey yang sama juga didapatkan data remaja perempuan hanya mengenali tanda-tanda IMS pada perempuan sebesar 15,3% dan IMS pada laki-laki sebesar 15,8%. Menurut hasil sensus penduduk 2020, jumlah penduduk Jawa Timur khususnya remaja berusia 10-19 tahun sejumlah 14,69% dari total jumlah penduduk Jawa Timur sebesar 40.665.696 jiwa (BPS, 2020)). Ada potensi kerentanan remaja untuk berperilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksinya, sehingga pemerintah melakukan salah satu pendekatan melalui program melalui BKKBN berupa Pengembangan Program Generasi Berencana (GenRe). Program Generasi Berencana (GenRe) secara optimal dengan mengembangkan program Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja dan atau mahasiswa (PIK R/M) dan program dari Kementerian Kesehatan yaitu Program Posyandu Remaja.

Data SDKI Remaja 2017 menunjukkan 62% remaja perempuan dan 52% remaja laki-laki mendiskusikan perihal kesehatan reproduksi yang dialaminya kepada teman sebaya. Pendekatan kepada teman sebaya menjadi sangat relevan sehingga “memintarkan” teman sebaya menjadi

keharusan agar dapat memberikan informasi yang benar terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. (BKKBN & John Hopkins Center for Communication Programs, 2019). Kedua program di atas diharapkan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui edukasi yang dilakukan oleh teman sebaya, namun fakta dilapangan jumlah kader teman sebaya jumlahnya terbatas.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data bahwa desa Watugede Kecamatan Singosari sudah pernah terbentuk posyandu remaja namun belum memiliki kegiatan rutin sebagai upaya pemberdayaan remaja khususnya bidang kesehatan reproduksi. Dalam waktu 3 tahun terakhir, posyandu remaja yang pernah ada tersebut belum pernah ada kegiatan baik rutin maupun insidental. Pada kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2019 yang pernah dilakukan oleh pengabdian di tempat yang sama, ditemukan dari peserta kegiatan edukasi kesehatan reproduksi, saat dilakukan pemeriksaan kadar Hb masih ada yang mengalami anemia dan mereka menyampaikan masih membutuhkan tindakan lanjutan kegiatan edukasi non formal di bidang kesehatan reproduksi secara rutin.

Berdasarkan analisis situasi tersebut di atas, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pemberdayaan remaja melalui edukasi dan pelatihan teman sebaya kesehatan reproduksi.

Metode

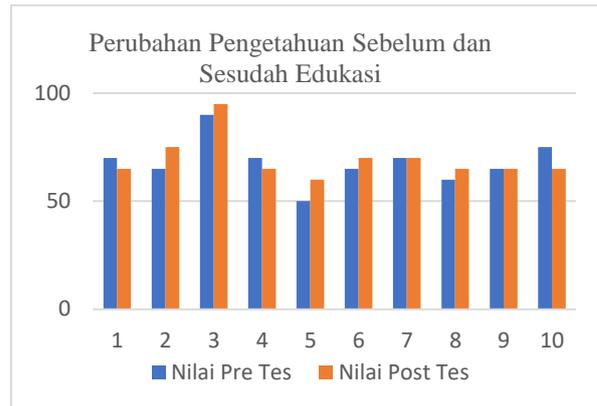
Metode yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah adalah pemberdayaan remaja putri desa Watugede melalui kegiatan pelatihan teman sebaya kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan dilaksanakan

pada bulan April-September 2021. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut

- a. Perekrutan calon kader teman sebaya yang dibuktikan dengan pengisian form kesediaan dilatih menjadi calon kader teman sebaya, bersedia mengikuti kegiatan minimal 4 kali pertemuan dan menyerahkan biodata
- b. Pemberian materi 2 kali pertemuan oleh tim pengabdian pada kelompok kecil calon kader
- c. Praktik edukasi pada teman sebaya. Praktik edukasi sebaya dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan audience peserta kegiatan dan dinilai oleh tim pengabdian.
- d. Evaluasi kegiatan berupa evaluasi kognitif dan psikomotor. Sebelum kegiatan dilakukan pre test, dan post test. Evaluasi psikomotor dilakukan dengan metode demonstrasi/praktik edukasi sesama peserta yang dinilai oleh tim pengabdian dengan cara observasi menggunakan ceklist *peer educator*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sasaran kegiatan adalah remaja putri yang berdomisili di desa Watugede sejumlah 10 orang, usia antara 15-20 tahun dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Tahap pertama kegiatan adalah pemberian materi. Sebelum pemberian materi dilakukan pre test dan 4 minggu pasca dilakukan kegiatan dilakukan post test. Adapun hasil penilaian kognitif/pengetahuan dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada calon kader teman sebaya

Pada gambar 1 didapatkan hasil 60% peserta mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi 20% tetap dan 20% terjadi penurunan skor penilaian kognitif. Peningkatan pengetahuan pasca penyuluhan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufi dkk., (2021), Asda (2021) dan Wijaya dkk., (2019). Penurunan skor pengetahuan ini bisa disebabkan karena kegiatan post test yang dilakukan dengan jarak pemberian materi cukup lama (4 minggu), dan metode kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pemberian materi kedua dilakukan secara daring karena adanya pembatasan mobilisasi karena status waspada covid sehingga proses pembelajaran lebih banyak satu arah serta kendala non teknis lain seperti jaringan internet. Selain itu, mengutip pendapat (A'yunin, 2018) penurunan skor pengetahuan dan ketrampilan dalam suatu pelatihan bisa disebabkan karena kurangnya daya ingat seseorang karena jarak evaluasi terlalu lama (8 minggu pasca pemberian materi) dan peserta tidak sempat membaca kembali modul yang telah diberikan. Pada proses pemberian materi ataupun penyuluhan, faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam keberhasilan kegiatan adalah: kompetensi penyuluh, materi penyuluhan,

dan metode penyuluhan (Naufi dkk., 2021). Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses panca indera terutama mata dan telinga terhadap suatu objek (Donsu, 2019) Hasil penelitian Bawental dkk., (2019) dan Atik dkk., (2021) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Kader teman sebaya yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dia akan berperilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik. Pengetahuan yang didapatkan selama pembekalan materi, bisa menjadi modal dasar dalam memberikan edukasi pada teman sebaya. Lawrence Green (1991) menyatakan bahwa pada perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yang salah satunya adalah faktor predisposisi (Predisposing Factors) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap Notoatmodjo, (2014). Calon kader teman sebaya diberikan materi antara lain: pertumbuhan dan perkembangan remaja, permasalahan kesehatan reproduksi remaja, peran kader remaja dalam pembangunan kesehatan di desa, *life plan*, komunikasi interpersonal dan pembuatan media edukasi sederhana (poster dan *ppt slide*) dengan aplikasi Canva. Pembekalan materi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan calon kader teman sebaya sebelum memberikan edukasi kepada remaja yang lain. Pada pembekalan materi, peserta juga diajarkan tentang bagaimana membuat media edukasi menggunakan aplikasi canva, dengan target luaran peserta mampu membuat media edukasi yang akan digunakan saat demonstrasi edukasi pada teman sebaya. Selain itu peserta juga mendapatkan modul yang bisa dipelajari secara mandiri. Tahapan penilaian psikomotor, dilakukan dengan metode demonstrasi, masing masing peserta praktik edukasi dalam waktu 10-15 menit dengan topik yang telah ditentukan. Kegiatan yang telah dilakukan, terdeskripsikan sebagai berikut: gambar 2 adalah

peserta kegiatan pelatihan, gambar 3 hasil praktik pembuatan media edukasi dan gambar 4 menunjukkan aktivitas praktik edukasi teman sebaya pada sesama calon peserta yang dinilai oleh pengabdian



Gambar 2 : Peserta kegiatan pelatihan teman sebaya kesehatan reproduksi



Gambar 3 Hasil praktikum media edukasi sederhana



Gambar 4 : Peserta melakukan praktik edukasi pada teman sebaya

Tahapan kedua kegiatan dilakukan dengan metode demonstrasi (Gambar 4). Kegiatan praktikum, penilaian menggunakan ceklist *peer educator*, dengan indikator penilaian: merancang dan menggunakan media, penampilan, kemampuan menyajikan materi, mengontrol emosi, ketepatan menjawab dan ketepatan dalam menggunakan waktu. Adapun secara kuantitatif nilai rata-rata dari 10 peserta adalah 83, dengan nilai terendah 72, dan nilai tertinggi 91,6. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perolehan nilai hasil observasi terhadap kemampuan peserta dalam memberikan edukasi pada kelompok kecil. Hal ini disebabkan karena kesiapan peserta dalam menyiapkan diri, dan pengalaman dalam memberikan informasi/edukasi pada orang lain. Pada peserta dengan penilaian yang sangat baik memiliki aktivitas lain di luar kegiatan kuliah yaitu *public speaking*, sehingga memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Armiami dkk., (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan penyuluh kesehatan dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman dan keahlian. Adapun secara kualitatif, rangkuman hasil observasi yang perlu dipertahankan adalah : kemauan/motivasi untuk mencoba hal baru yaitu melakukan edukasi secara langsung karena selama ini peserta sudah biasa menyampaikan materi saat diskusi

disekolah/kampus, namun saat ini menyempikan secara langsung secara luring, dan hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan untuk membuka percakapan agar membangun kedekatan dengan audience, serta mengaitkan materi dengan fakta kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi. Selain itu kader sebaya diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan terjadi *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dari kader sebaya kepada remaja di sekitar tempat tinggal dan secara kelompok mampu melakukan edukasi pada kegiatan kemasyarakatan yang sudah ada

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat telah memberikan hasil 60% terjadi peningkatan pengetahuan remaja kader teman sebaya dan meningkatkan ketrampilan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah desa, bidan desa, kader KIA dan antusiasme peserta. Hambatan : beberapa kali mundur dari perencanaan karena adanya regulasi PPKM karena wabah Covid. Terkait dengan monitoring jangka panjang pasca kegiatan, belum ditemukannya metode yang baku bagaimana melakukan pengawasan selain dengan komunikasi pada grup *whatsApp* dan kerjasama dengan bidan desa.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Watugede Singosari Kabupaten Malang, Bidan Ponkesdes dan Kader KIA serta direktur Poltekkes Kemenkes Malang yang telah memfasilitasi pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

Armiati, Usman, & Abidin. (2019). Faktor faktor yang mempengaruhi Kemampuan Penyuluh Kesehatan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Cakupan Program Promosi Kesehatan Di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(1), 104–114. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i1.128>

Asda, P. (2021). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Kesehatan Amanah Husada, Bantul. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.47317/dmk.v3i2.354>

Atik, N. S., Susilowati, E., & Semarang, S. P. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. 5, 8.

A'yunin, E. N. (2018). Pengaruh Pelatihan Pengembangan Media Promosi Kesehatan Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Petugas Penyuluh Kesehatan Di Kabupaten Banyumas. *Kesmas Indonesia*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2018.10.1.599>

Bawental, N. R., Korompis, G. E. C., & Maramis, F. R. R. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Manado. 8(7), 8.

BKKBN & John Hopkis Center for Communication Programs. (2019). Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja “Rencanakan Masa Depanmu.” Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN BKKBN

& John Hopkis Center for Communication Programs.

BPS. (2020). Jumlah Penduduk Propinsi Jawa Timur 2018-2020. <https://jatim.bps.go.id/indicator/12/375/1/jumlah-penduduk-provinsi-jawa-timur.html>

Donsu, J. D. T. (2019). Psikologi Keperawatan. Rineka Cipta.

Naufi, B., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Anggota Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Terhadap Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi. 9.

Notoatmodjo, soekidjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.

Pusdatin. (2020). Infodatin. Pusdatin. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>.

Wijaya, V. F., Suyatmi, & Widjokongko, B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Pada Wanita Usia Reproduksi Di Desa Sabrang Delunggu Klaten. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journa*, 2(2), 31–38.